

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Manajemen Bimbingan dan Konseling

Manajemen secara etimologi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu kata kerja *to manage* yang berarti mengatur,¹ sinonimnya antara lain *to hand* (mengurus), *to control* (memeriksa), *to guide* (memimpin). Dengan demikian secara bahasa manajemen berarti pengurusan, pengendalian, dan pemimpin.

Pengertian manajemen secara terminologi, menurut Daft: *“management is the attainment of organizational goal in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading, and controlling organizational resources”*. Manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi dengan suatu cara yang efisien dan efektif melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian sumber daya organisasi.²

Menurut Herujito, manajemen memiliki tiga arti. Pertama, sebagai pengelolaan, pengendalian atau penanganan. Kedua, perlakuan secara terampil untuk menangani sesuatu berupa *skillful treatment*. Ketiga, gabungan dari dua pengertian tersebut, yaitu yang berhubungan dengan pengelolaan suatu perusahaan rumah tangga atau suatu bentuk kerja sama dalam mencapai tujuan tertentu.³

Dalam buku *Human Resource Management*, manajemen didefinisikan dengan:

¹Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, Cet. 1, 2011, hlm. 7.

² Richard M. Hodgetts Fred Luthans, *Management International*, Mc. Graw Hill, New York, 1991, hlm. 5.

³Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, PT. Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 1.

*Management is the process of efficiently achieving the objectives of the organization with and through people. To achieve is objective, management typically requires the coordination of several vital components that we call function. The primary functions of management that are required are planning, organizing, leading and controlling.*⁴

Pemaparan di atas mendefinisikan manajemen adalah sebuah proses efisien untuk mencapai tujuan organisasi dan pelibatan individu. Guna mencapai tujuan ini, manajemen secara khusus membutuhkan koordinasi dari beberapa komponen penting yang kita sebut fungsi. Fungsi penting dari manajemen yang diperlukan adalah *planning, organizing, leading*, dan *controlling*.

Menurut GR Terry di kutip oleh Fatah Syukur, manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.⁵

Sementara Malayu mengartikan manajemen dengan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk tujuan tertentu, dan dalam mencapai tujuan tersebut kita tidak bergerak sendiri akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain.⁶

Senada dengan hal tersebut Tilaar mengatakan bahwa manajemen pada hakikatnya berkenaan dengan cara-cara pengelolaan suatu lembaga agar supaya lembaga tersebut efisien dan efektif. Suatu lembaga dikatakan efisien apabila investasi yang ditanamkan di dalam lembaga tersebut sesuai dan memberikan profit sebagaimana yang diharapkan. Selanjutnya, suatu institusi akan efektif apabila pengelolaannya menggunakan prinsip-prinsip yang tepat dan benar sehingga berbagai kegiatan di dalam lembaga

⁴David A. Decenzo and Stephen P. Robbins, *Human Resource Management*, John Wiley & Sons, Inc. New York, 1999, hlm. 5.

⁵Fatah Syukur, *Op Cit*, hlm. 8.

⁶Malayu S P. Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 2.

tersebut dapat mencapai tujuan sebagaimana yang telah direncanakan.⁷ Atau bisa dikatakan bahwa manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan.⁸ Dalam hal ini berarti kesuksesan belajar dan khususnya pada aspek layanan bimbingan dan konseling, bahkan manajemen memiliki peran yang sangat strategis dalam sebuah lembaga karena manajemen merupakan variabel terpenting untuk membedakan apakah sekolah tersebut berhasil atau tidak.⁹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) manajemen merupakan usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan, (2) manajemen merupakan system kerja sama, (3) manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana fisik, dan sumber-sumber lainnya.

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* berasal dari kata kerja *to guide* yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bantuan atau tuntutan adalah bimbingan.¹⁰

Bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada terbimbing agar tercapai pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.¹¹

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap umur untuk membantunya mengembangkan aktivitas-aktivitas hidupnya sendiri,

⁷H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 10.

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 623.

⁹Tony Bush dan Marianne Coleman, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, Terj. Fahrurrozi, IRCiSoD, Yogyakarta, 2006, hlm. 15-16.

¹⁰Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Pers, Jakarta, Cet. 3, 2005, hlm. 3.

¹¹Eddy Hendrarno, *Bimbingan dan Konseling*, Swadaya Manunggal, Semarang, Cet. 3, 2003, hlm. 23.

mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.¹²

Menurut Murniati bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan pada siswa dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapinya dalam rangka perkembangannya yang optimal, sehingga dapat memahami diri, mengarahkan diri dan bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.¹³

Menurut Miller dikutip oleh I. Djumhur dan Moch. Surya memberikan pengertian bahwa bimbingan adalah sebuah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat.¹⁴ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani H.M, memberikan definisi bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya supaya itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya atau dengan kata lain, bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.¹⁵

Sedangkan bimbingan menurut Mohammad Surya adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada orang yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri dan pengarahan serta perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.¹⁶

¹²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. 6, 2014, hlm. 17.

¹³Murniati, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Grafindo Pustaka Utama, Jakarta, 1992, hlm. 40.

¹⁴I. Djumhur dan Moch Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, CV Bina Ilmu, Bandung, 1975, hlm. 26.

¹⁵Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani H.M, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 3.

¹⁶Mohammad Surya, *Dasar-Dasar Penyuluhan (Caunseling)*, P2LPTK. Dirjen Dikti, Jakarta, 1998, hlm. 62-63.

Dari pendapat di atas tidak menunjukkan adanya perbedaan tetapi diantara pendapat tersebut saling melengkapi yaitu adanya kesamaan unsur bantuan atau usaha pemberian bantuan yang diberikan sekelompok orang atau individu agar mampu memecahkan masalah-masalah tertentu yang dilakukan secara langsung atau dengan cara yang sesuai dengan keadaan klien, sehingga klien sanggup untuk mengemukakan isi hatinya secara bebas yang bertujuan agar klien dapat mengenal dirinya sendiri, menerima diri sendiri dan menerapkan dirinya sendiri dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya serta dapat berkembang baik dan optimal dalam lingkungannya.

Kata konseling (*counseling*) berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa latin *counselum*, artinya bersama atau bicara bersama. Pengertian berbicara bersama-sama dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien.¹⁷ Dengan demikian *consilium* berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Konseling dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁸

Konseling menurut Prayitno dan Erman Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli.¹⁹

Menurut Jones F Adams yang dikutip pendapatnya oleh I. Djumhur dan Moch Surya, konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang (konselor) membantu yang lain

¹⁷Latipun, *Psikologi Konseling*, UMM Pers, Malang, 2010, hlm. 3.

¹⁸Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Andi Offset, Yogyakarta, 1989, hlm. 5.

¹⁹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 105.

(konseli) supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.²⁰

Ahmad Juntika menjelaskan konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli (klien/siswa) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungan.²¹ Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah laku pada masa yang akan datang.²²

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing atau konselor dengan klien dengan tujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya kearah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Dengan demikian manajemen bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai suatu proses dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang optimal dalam rangka mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien.

Manajemen pelayanan bimbingan dan konseling adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan aktivitas-aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling dan penggunaan sumber daya-sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²³

²⁰I. Djumhur dan Moch Surya, *Loc Cit*, hlm. 26.

²¹Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Refika Aditama, Bandung, 2005, hlm. 10.

²²Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 5.

²³Tohirin, *Op Cit*, hlm. 256.

Kegiatan bimbingan dan konseling dapat mencapai hasil yang efektif bilamana dari adanya program yang disusun dengan baik. Program yang baik tidak akan tercipta, terselenggara dan tercapai apabila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis dan terarah.²⁴

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga terjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling, fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dan fungsi advokasi.

a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu. pemahaman ini meliputi pemahaman tentang diri siswa, pemahaman tentang lingkungan siswa, dan pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas.

b. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.²⁵

²⁴Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudiarto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP*, Grasindo, Jakarta, 2005, hlm. 39.

²⁵Erman Amti dan Marjohan, *Bimbingan dan Konseling*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992, hlm. 9.

c. Fungsi pengentasan

Melalui fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan dan konseling akan menghasilkan tuntasnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasikan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi advokasi

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teradvokasinya atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan.²⁶

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana yang terkandung dalam fungsi-fungsi tersebut. Apabila semua fungsi-fungsi itu terlaksana dengan baik, maka peserta didik akan mampu berkembang secara optimal dan untuk kelancaran pelaksanaan fungsi tersebut diperlukan kerjasama antara konselor, kepala sekolah, guru-guru dan staf-staf lainnya.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan, terdapat 3 fungsi utama yaitu: fungsi penyaluran, pengadaptasian, dan penyesuaian.²⁷ Fungsi penyaluran adalah fungsi sebagai pemberi bantuan kepada peserta didik dalam memilih kemungkinan-kemungkinan kesempatan yang terdapat dalam lingkup sekolah. Fungsi pengadaptasian adalah fungsi sebagai pemberi bantuan kepada staf sekolah untuk mengadaptasi perilaku mendidik staf sekolah, terutama program pengajaran dan integrasi belajar mengajar guru-guru dengan kebutuhan, kecakapan, bakat, dan minat peserta didik.

²⁶Hallen A, *Op Cit*, hlm. 60.

²⁷Khairul Umam dan A. Achyar Aminudin, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Pustaka Setia, Bandung, 1995, hlm. 24-25.

Fungsi penyesuaian adalah fungsi sebagai pemberi bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu menyesuaikan dirinya dengan permasalahan yang dihadapi sehingga perkembangan pribadinya dapat maju secara optimal.²⁸

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik dalam tugas perkembangannya agar peserta didik memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap positif, dinamis terhadap perkembangan fisik dan psikisnya, memiliki sikap mandiri secara emosional dan sosial ekonomi, memiliki pola hubungan sosial yang baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, memiliki prestasi belajar yang baik dan dapat merencanakan dan mengembangkan kariernya.²⁹

Tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, ketrampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang.³⁰

Samsul Munir Amin menguraikan secara umum dan luas tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu mencapai kebahagiaan hidup pribadi, membantu individu mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat serta hidup bersama dengan individu-individu lain, dan membantu individu mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.³¹

Menurut Prayitno, tujuan layanan bimbingan dan konseling ada dua yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi dirinya (kemampuan dasar, bakat),

²⁸M. Alisuf Sobri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, UIN Jakarta Press, Jakarta, 2005, hlm. 177.

²⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Diknas, Jakarta, 2004, hlm. 11.

³⁰Fathur Rahman, *Bimbingan dan Konseling Komprehensif; dari Paradigma Menuju Aksi*, UNY, Yogyakarta, 2009, hlm. 29.

³¹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 38-39.

berbagai latar belakang (pendidikan, keluarga, status ekonomi), sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami individu (klien) yang bersangkutan.³²

Jadi, tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, akademi, dan karier.

4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno dan Erman Amti asas-asas yang berkenaan dengan praktik atau pekerjaan bimbingan dan konseling adalah: asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani.³³

5. Bidang-bidang Pelayanan Bimbingan dan Konseling

a. Bidang pengembangan pribadi

Bidang pengembangan pribadi adalah bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistik.³⁴ Bimbingan pribadi adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

b. Bidang pengembangan sosial

Bidang pengembangan sosial adalah bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai serta mengembangkan

³²Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2004, hlm. 114.

³³*Ibid.*

³⁴Agus Retnanto, *Bimbingan dan konseling*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 57.

kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.³⁵ Bimbingan sosial juga bermakna bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya.

c. Bidang pengembangan kegiatan belajar

Bimbingan belajar adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada individu (siswa) dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di institusi pendidikan.³⁶

d. Bidang pengembangan karier

Bimbingan karier adalah bantuan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, pemilihan lapangan pekerjaan atau jabatan (profesi) tertentu, serta membekali diri agar siap memangku jabatan tersebut dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.³⁷

e. Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga

Bimbingan kehidupan berkeluarga adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu lain dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan berkeluarga. Melalui bimbingan sosial berkeluarga, individu dibantu mencari alternatif bagi pemecahan masalah yang berkenaan dengan kehidupan berkeluarga.

f. Bidang pengembangan kehidupan beragama

Bimbingan kehidupan beragama adalah bantuan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing agar mereka mampu menghadapi dan

³⁵Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 139.

³⁶Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 40.

³⁷W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Gramedis, Jakarta, 1991, hlm. 56.

memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama.³⁸

6. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam rangka pencapaian tujuan bimbingan dan konseling di sekolah, terdapat beberapa jenis layanan yang diberikan kepada siswa, diantaranya: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi.

a. Layanan orientasi

Layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru,³⁹ sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam setahun yaitu pada setiap awal semester. Tujuan layanan orientasi adalah agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.⁴⁰

b. Layanan informasi

Layanan berupa pemberian pemahaman kepada siswa tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas, kegiatan sekolah, menentukan dan mengarahkan tujuan hidup. Layanan informasi berarti memberikan informasi seluas-luasnya kepada peserta didik terkait dengan kegiatan akademis dan non akademis untuk masa sekarang dan yang akan datang.⁴¹ Meliputi bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

c. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran secara tepat (misalnya

³⁸Tohirin, *Op Cit*, hlm. 134-135.

³⁹Rifda El Fiah, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Idea Press, Yogyakarta, 2014, hlm. 115.

⁴⁰Agus Retnanto, *Op Cit*, hlm. 64.

⁴¹Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling*, PT UCY Press, Yogyakarta, 2003, hlm. 46.

penempatan/penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program khusus, kegiatan ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadinya.⁴²

d. Layanan penguasaan konten

Menurut Prayitno layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.⁴³ Layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

e. Layanan konseling perorangan

Layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya.⁴⁴ Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya.

f. Layanan bimbingan kelompok

Layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok.

⁴²Sofyan Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 33.

⁴³Prayitno, *Pengembangan Kompetensi dan Kebiasaan Siswa Melalui Pelayanan Konseling*, Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Padang, Padang, 2004, hlm. 60.

⁴⁴Hellen A, *Op Cit*, hlm. 81.

g. Layanan mediasi

Layanan mediasi yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan atau memperbaiki hubungan antar mereka.⁴⁵

Untuk menunjang kelancaran pemberian layanan-layanan seperti yang telah dikemukakan di atas, perlu dilaksanakan berbagai kegiatan pendukung pelayanan bimbingan dan konseling. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

- 1) Aplikasi instrumen data; merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan lainnya, yang dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen, baik tes maupun non tes, dengan tujuan untuk memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya dan memahami karakteristik lingkungan.⁴⁶
- 2) Himpunan data; merupakan kegiatan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan data diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup.
- 3) Konferensi kasus; merupakan forum terbatas yang dilakukan oleh pembimbing atau konselor guna membahas suatu permasalahan dan arah pemecahannya yang dihadiri pihak-pihak tertentu yang terkait dengan kasus dan upaya pemecahannya.⁴⁷ Tujuan konferensi kasus adalah untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak yang terkait dan memiliki pengaruh kuat terhadap klien dalam rangka pengentasan permasalahan klien.
- 4) Kunjungan rumah; merupakan kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya

⁴⁵Agus Retnanto, *Op Cit*, hlm. 66.

⁴⁶Dewa Ketut Sukardi, *Op Cit*, hlm. 230.

⁴⁷Tohirin, *Op Cit*, hlm. 223.

permasalahan peserta didik melalui kunjungan rumah klien. Kerjasama dengan orang tua sangat diperlukan, dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak orang tua/keluarga untuk mengentaskan permasalahan klien.

- 5) Alih tangan kasus; merupakan kegiatan untuk memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dialami peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus ke pihak lain yang lebih kompeten⁴⁸, seperti kepada guru mata pelajaran atau konselor, dokter serta ahli lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dihadapinya melalui pihak yang lebih kompeten.

7. Prinsip-prinsip Manajemen Bimbingan dan Konseling

Agar dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah berjalan efektif dan efisien diperlukan prinsip manajemen sebagai berikut:

a. Perencanaan

Penyusunan program bimbingan dan konseling perlu didasarkan atas kebutuhan siswa yang diperoleh dari pengumpulan data. Hal ini dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata yang menyatakan sebagai berikut:

Penyusunan program bimbingan dan konseling perlu didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan nyata di lapangan. Untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu diadakan pengumpulan data, baik data primer yang diperoleh langsung dari siswa, orang tua, dan guru, maupun data sekunder dari dokumen-dokumen yang ada di sekolah.⁴⁹

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien mungkin. Dalam setiap

⁴⁸Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*, Yrama Widya, Bandung, 2012, hlm. 83.

⁴⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan Konseling dalam Praktek*, Maestro, Bandung, 2007, hlm. 124.

perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan.

Ketiga kegiatan itu adalah 1) perumusan tujuan adalah yang ingin dicapai, 2) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu, 3) identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.⁵⁰

Perencanaan merupakan kegiatan mengarahkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan perencanaan ini diharapkan dapat dihindari penyimpangan sekecil mungkin dalam penggunaan.⁵¹

Hubungannya dengan perencanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka ada beberapa aspek kegiatan penting yang perlu dilakukan yaitu:⁵² a) Analisis kebutuhan dan permasalahan peserta didik. b) Penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai. c) Analisis situasi dan kondisi di sekolah. d) Penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan. e) Penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan. f) Penetapan personil-personil yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan. g) Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan-kegiatan bimbingan yang direncanakan. h) Perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemui dan usaha-usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan.

Yang juga harus diperhatikan dalam merencanakan program bimbingan dan konseling adalah faktor waktu, dalam perencanaan program bimbingan dan konseling, guru pembimbing harus dapat mengatur waktu untuk menyusun, melaksanakan, menilai,

⁵⁰Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 49.

⁵¹Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, CV Alfabeta, Bandung, 2003, hlm. 4.

⁵²Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudiarto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, Grasindo, Jakarta, 2009, hlm. 29-30.

menganalisis, dan menindaklanjuti program kegiatan bimbingan dan konseling dengan memperhatikan: Pertama, semua jenis program bimbingan dan konseling (tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian). Kedua, kontak langsung dengan siswa yang dilayani. Ketiga, kegiatan bimbingan dan konseling tidak merugikan waktu belajar disekolah. Keempat, kegiatan bimbingan dan konseling di luar jam sekolah seperti *home visit* dan lain-lain.

Di samping itu, guru pembimbing dalam merencanakan program bimbingan dan konseling harus mampu membuat jadwal kegiatan bimbingan dan konseling di dalam dan di luar jam belajar sekolah, dan sekolah agar mengusahakan ada waktu tertentu di dalam jam pelajaran sekolah untuk kegiatan bimbingan.⁵³ Dengan adanya perencanaan yang tersusun dengan baik diharapkan program yang akan dilaksanakan menjadi sistematis.

b. Pengorganisasian

Kegiatan administratif manajemen bimbingan dan konseling tidak berakhir setelah perencanaan tersusun, kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut secara operasional. Salah satu bentuk dari kegiatan administrasi manajemen dalam pelaksanaan disebut pengorganisasian.

Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.⁵⁴

Pengorganisasian dalam bimbingan dan konseling terdiri dari dua kegiatan yaitu mengelompokkan macam-macam pekerjaan atau

⁵³*Ibid*, hlm. 28-29.

⁵⁴George R Terry, *Principles Of Management*, Seventh Edition, Illinois Richard D, Irwin, Inc, Homewood, 1986, hlm. 4.

pelayanan (*grouping of the work*) dan menetapkan hubungan antar organ, pekerjaan, individu yang terlibat dalam organisasi.⁵⁵

Beban tugas guru bimbingan dan konseling dijelaskan bahwa pada setiap sekolah diharapkan ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yaitu guru pembimbing dengan rasio satu orang guru bimbingan dan konseling untuk 150 orang siswa.

Mengingat luasnya tujuan bimbingan bagi para peserta didik, tidak dapat dibantah bahwa kepala sekolah dan guru-guru memiliki peranan yang amat besar di bidang bimbingan dan konseling, secara garis besarnya peranan kepala sekolah adalah mengkoordinir keberhasilan bimbingan dan konseling disamping kegiatan administrasi dan kurikulum. Sedangkan guru-guru adalah berperan sebagai pembimbing, artinya dalam pendekatan kepada siswa harus manusiawi, religius, bersahabat, ramah, mendorong kreatif jujur dan asli, memahami, tidak menilai dan menghargai tanpa syarat, bukan membuat siswa pasif.⁵⁶

Secara umum organisasi bimbingan dan konseling di sekolah terdiri dari lima unsur, kelima unsur tersebut menurut Hadari Nawawi adalah sebagai berikut:⁵⁷

1) Kepala sekolah

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan pendidikan, meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan di sekolah, kepala sekolah juga menetapkan kebijakan bimbingan dan konseling disamping kebijakan yang lain, termasuk di dalamnya memberikan fasilitas penunjang program dan mengawasi pelaksanaannya.

2) Koordinator bimbingan dan konseling

⁵⁵Fajar Santoadi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2010, hlm. 16.

⁵⁶Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Alfabeta, Bandung, 2007, hlm. 17.

⁵⁷Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1986, hlm. 63-66.

Tugas koordinator bimbingan dan konseling adalah menyusun perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, bertanggung jawab terhadap terselenggaranya program bimbingan dan konseling, mengkoordinasikan dan meneliti laporan kegiatan kepada kepala sekolah, menganalisa dan menafsirkan data peserta didik yang diperlukan konselor dalam merencanakan langkah-langkah dalam membantu peserta didik, dan membantu guru agar mampu menyusun kegiatan belajar yang efektif bagi peserta didik.

3) Guru pembimbing

Adapun tugas guru pembimbing adalah: memasyarakatkan kegiatan bimbingan, merencanakan program bimbingan, pelaksanaan persiapan kegiatan bimbingan, melaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya, melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan, menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan, menganalisis hasil penilaian, melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian, mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling, mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pembimbing.⁵⁸

4) Guru mata pelajaran

Tugas guru adalah membantu secara aktif penyelenggaraan program bimbingan dan konseling, memberikan informasi tentang peserta didik mengenai bidangnya, mengusahakan pelayanan instruksional, yang memberikan pengalaman sesuai dengan keperluan program bimbingan dan konseling, berpartisipasi dalam pertemuan kasus, memberikan informasi kepada peserta didik, meneliti kemajuan dan kecerdasan peserta didik dan menginformasikannya kepada konselor, mengadakan konsultasi dengan pihak lain, ikut membantu program konselor.⁵⁹

⁵⁸ Ahmad Juntika Nurihsan, *Op Cit*, hlm. 47-48.

⁵⁹ Anas Salahudin, *Op Cit*, hlm. 176.

Guru di sini mempunyai peranan amat penting dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah, hal ini disebabkan oleh posisi guru yang memungkinkannya bergaul lebih banyak dengan peserta didik sehingga mempunyai kesempatan tatap muka lebih banyak dibandingkan dengan personal sekolah lainnya.

5) Staf administrasi

Tugas staf administrasi adalah membantu guru pembimbing (konselor) dan koordinator BK dalam mengadministrasikan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling, membantu guru pembimbing dalam menyiapkan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling, membantu guru pembimbing dalam menyiapkan sarana yang diperlukna dalam layanan bimbingan dan konselor.⁶⁰

c. Pelaksanaan

Tugas pokok tenaga konseling adalah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yang mendukung terlaksananya fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. Secara garis besar tugas tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori kegiatan pelayanan sebagai berikut:⁶¹ kegiatan yang mendukung fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, kegiatan yang mendukung fungsi pemeliharaan dan pengentasan, kegiatan yang mendukung fungsi advokasi.

Pelaksanaan adalah perwujudan dalam tindakan dari rencana yang telah digariskan guna mencapai tujuan atau target organisasi yang telah digariskan. Telah dijelaskan bahwa sebaik apapun rencana akan tetapi jika tidak diimplementasikan maka tidak akan ada gunanya. Di dalam melaksanakan suatu rencana maka manajer harus membuat penjadwalan aktivitas. Penjadwalan aktivitas mengacu kepada serangkaian dan waktu yang diperlukan dari aktivitas kerja sehingga

⁶⁰Anas Salahudin, *Ibid*, hlm. 177.

⁶¹Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Widya Karya, Semarang, 2011, hlm. 63.

proses transformasi dapat disempurnakan seefektif dan seefisien mungkin.⁶²

Tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Unsur-unsur utama yang terdapat di dalam tugas pokok guru pembimbing meliputi: bidang-bidang bimbingan, jenis layanan bimbingan dan konseling, jenis-jenis kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, tahapan pelaksanaan program bimbingan dan konseling, jumlah peserta didik yang menjadi tanggung jawab guru pembimbing untuk memperoleh layanan.⁶³

d. Pengawasan

Pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.⁶⁴ Pengawasan mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik.⁶⁵

Pengawasan atau juga biasa disebut dengan monitoring adalah kegiatan yang dilakukan untuk memantau proses dan perkembangan pelaksanaan program. Monitoring dilakukan untuk tujuan supervisi yaitu untuk mengetahui apakah sebuah program berjalan sebagaimana yang direncanakan, apa hambatan yang terjadi dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut. Dengan kata lain monitoring menekankan pada proses pada pemantauan pelaksanaan dan hasil monitoring

⁶²Kusnadi, dkk, *Pengantar Manajemen (Konseptual dan Perilaku)*, Universitas Brawijaya, Malang, 1999, hlm. 247.

⁶³Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudiarto, *Op Cit*, hlm. 34.

⁶⁴T. Hani Handoko, *Manajemen*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 2003, hlm. 25.

⁶⁵George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Alih Bahasa J. Smith D.F.M, bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 17-18.

digunakan sebagai umpan balik untuk penyempurnaan pelaksanaan program yang sedang dilaksanakan.⁶⁶

Pengawasan penting dilaksanakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling, supaya tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan pelayanan tersebut dan hasilnya dapat diukur. Pengawasan bimbingan dan konseling ini dilaksanakan kepala sekolah atau kepala madrasah. Implementasi pengawasan ini dilaksanakan kepala sekolah/kepala madrasah terhadap pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK dan atau pihak terkait seperti guru, wali kelas, guru mata pelajaran, kerja sama guru BK dengan orang tua dan tenaga ahli lainnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah adalah kegiatan pengawas sekolah yang menyelenggarakan pengawasan tugas pokok mengadakan penilaian dan pembinaan melalui arahan, contoh dan saran kepada guru pembimbing dan tenaga lain dalam bimbingan dan konseling.⁶⁷

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan. Evaluasi menekankan pada hasil (out put). Konsekuensinya, evaluasi baru dapat dilakukan jika suatu program sudah berjalan satu periode, sesuai dengan tahapan sasaran yang dirancang.⁶⁸

Evaluasi juga bisa dikatakan aktifitas untuk meneliti dan mengetahui sampai dimana pelaksanaan yang dilakukan di dalam

⁶⁶Sugiyo, *Op Cit*, hlm. 34.

⁶⁷Prayitno, *Op Cit*, hlm. 1-2.

⁶⁸Dewa Ketut Sukardi, Nilla Kusumawati, *Op Cit*, hlm. 26.

proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan.⁶⁹

Dalam melakukan proses evaluasi adalah dengan melakukan penelaahan kebutuhan membantu kita untuk mengetahui apa yang seharusnya kita kerjakan untuk menutup kesenjangan, yakni pada awal kegiatan, yang menjadi dasar untuk menyusun program, sedangkan evaluasi membantu kita untuk mengetahui apa yang harus kita lakukan pada saat program sedang berlangsung. Evaluasi membantu untuk membuat sesuatu lebih baik karena berkat hasil-hasil evaluasilah dapat diambil tindakan tertentu.⁷⁰

Dalam pelaksanaan evaluasi ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu:⁷¹ penentuan fokus dan tujuan evaluasi, pengembangan komponen dan indikator, rancangan pengumpulan data dan pengembangan instrumen, penyusunan rencana kerja.

Fungsi evaluasi bimbingan dan konseling yaitu memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru pembimbing untuk memperbaiki atau mengembangkan program bimbingan dan konseling; memberikan informasi kepada pihak pimpinan sekolah; guru mata pelajaran; dan orang tua peserta didik tentang perkembangan sikap dan perilaku; atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan peserta didik; agar secara bersinergi atau berkolaborasi meningkatkan kualitas implementasi program bimbingan dan konseling di sekolah.⁷²

Aspek kegiatan evaluasi program kegiatan bimbingan dan konseling ada dua macam yaitu evaluasi proses (formatif) dan dapat berupa evaluasi hasil (sumatif).⁷³ Penilaian proses dimaksudkan untuk

⁶⁹Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat; Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Problem Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm. 161.

⁷⁰Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 273-274.

⁷¹Sugiyono, *Op Cit*, hlm. 35.

⁷²Departemen Pendidikan Nasional, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2008, hlm. 230.

⁷³Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudiarto, *Op Cit*, hlm. 45.

mengetahui sampai sejauh mana keefektifan pelayanan bimbingan dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan pelayanan bimbingan dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai baik proses maupun hasil antara lain: 1) kesesuaian antara program dengan pelaksanaan; 2) keterlaksanaan program; 3) hambatan-hambatan yang dijumpai; 4) dampak pelayanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar; 5) respon peserta didik, personil sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat terhadap pelayanan bimbingan; 6) perubahan kemajuan peserta didik dilihat dari pencapaian tujuan pelayanan bimbingan, pencapaian tugas-tugas perkembangan, dan hasil belajar dan keberhasilan peserta didik setelah menamatkan sekolah baik pada studi lanjutan ataupun pada kehidupannya di masyarakat.⁷⁴ Hasil bimbingan dan konseling berupa diskripsi tentang aspek-aspek yang dievaluasi yang mencerminkan sejauh mana proses penyelenggaraan pelayanan atau pendukung memberikan sesuatu yang berharga bagi kemajuan dan perkembangan dan atau memberikan bahan atau kemudahan untuk kegiatan pelayanan terhadap peserta didik.

Pelaksanaan evaluasi program ditempuh melalui langkah-langkah berikut: merumuskan masalah atau mengembangkan atau menyusun instrumen pengumpul data, mengumpulkan dan menganalisis data, melakukan tindak lanjut (*follow up*).

8. Pola Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah

Pola manajemen pelayanan bimbingan dan konseling adalah kerangka hubungan struktural antara berbagai bidang atau berbagai kedudukan dalam pelayanan bimbingan dan konseling, diantaranya:

- a. Pola manajemen atau struktur organisasi pelayanan bimbingan dan konseling yang menempatkan kepala sekolah sebagai pembimbing utama.

⁷⁴Depdiknas, *Op Cit*, hlm. 231.

- b. Pola manajemen pelayanan bimbingan dan konseling yang menempatkan wakil kepala sekolah sebagai pembimbing utama.
- c. Pola manajemen pelayanan bimbingan dan konseling yang menempatkan guru BK sebagai pembimbing utama.
- d. Pola manajemen pelayanan bimbingan dan konseling yang memiliki beberapa orang petugas BK (menganut pola profesional).⁷⁵

9. Pentingnya Manajemen dalam Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling memerlukan manajemen agar tercapai efisiensi dan efektifitas serta tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, setidaknya ada dua alasan mengapa manajemen diperlukan termasuk dalam dunia bimbingan dan konseling, yaitu:⁷⁶

- a. Semua aktivitas sebuah lembaga disemua bidang mengarah pada tujuan, dan pencapaian tujuan tersebut selalu diharapkan berkualitas dan membutuhkan proses yang berkualitas pula, dengan kata lain ada manajemen yang berkualitas pula.
- b. Sebuah lembaga itu memerlukan keterlibatan manusia dan sumber daya lain (dalam jumlah besar) untuk mencapai tujuan. Sumber daya apalagi dalam jumlah besar perlu dikelola secara berkualitas sehingga dinamika lembaga efisien (sumber daya yang dikorbankan sesuai dengan hasil yang diinginkan) dan efektif (tujuan tercapai secara berkualitas). Kepala sekolah dan madrasah yang efektif dapat memilih pekerjaan yang harus dilakukan atau metode yang tepat untuk mencapai tujuan sekolah dan madrasah atau tujuan program bimbingan dan konseling.

B. Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian motif

Motif berasal dari bahasa latin *Movere* yang berarti bergerak. Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme

⁷⁵Tohirin, *Op Cit*, hlm. 260-264.

⁷⁶Fajar Santoadi, *Op Cit*, hlm. 7-8.

yang mendorong untuk berbuat. Menurut Cut Zurnali, motif adalah faktor-faktor yang menyebabkan individu bertindak laku atau bersikap tertentu. Lebih lanjut Cut Zurnali mengutip pendapat Fremout E. Kast dan James E. Rosenzweig yang mendefinisikan adalah suatu dorongan yang datang dari dalam diri seseorang untuk melakukan atau sedikitnya adalah suatu kecenderungan menyumbangkan perbuatan atau tingkah laku tertentu.⁷⁷

Menurut William G Scott menerangkan bahwa motif adalah kebutuhan yang belum terpuaskan yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu. Motif adalah dorongan yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan guna memenuhi kepuasannya yang belum terpuaskan.⁷⁸

Ada beberapa teori tentang motif berkaitan dengan seberapa jauh peranan dari stimulus internal dan eksternal. Teori-teori tersebut adalah:⁷⁹

a. teori insting (*instinct theory*); b. teori dorongan (*drive theory*); c. teori gejolak (*arousak theory*); d. teori insentif (*incentive theory*).

Dalam masalah motif terdapat adanya bermacam-macam motif, yaitu:

- 1) Motif biologis, umumnya berakar pada keadaan jasmani misalnya dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk seksual, dorongan untuk mendapatkan udara segar. Dorongan-dorongan tersebut adalah berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melangsungkan eksistensinya sebagai makhluk hidup.⁸⁰
- 2) Motif sosial, merupakan motif yang kompleks, dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Motif sosial dapat dibedakan dalam, motif berprestasi, motif berafiliasi dan motif berkuasa.

⁷⁷Cut Zurnali, *Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Terhadap Perilaku Produktif Karyawan Divisi Long Distance PT Telkom tbk*, Tesis Unpad, Bandung, 2004.

⁷⁸Sumanto, *Psikologi Umum*, CAPS, Yogyakarta, 2014, hlm. 169.

⁷⁹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta, 2002, hlm. 171.

⁸⁰*Ibid*, hlm. 174.

- 3) Teori kebutuhan dari Murray, yakni kebutuhan untuk memberikan *care*, kebutuhan untuk memberikan asuhan dan kebutuhan untuk menerima asuhan.
- 4) Motif eksplorasi, kompetensi, dan self-aktualisasi, yaitu motif untuk mengadakan eksplorasi terhadap lingkungan, motif untuk menguasai tantangan yang ada dalam lingkungan dan menanganinya dengan secara efektif, motif untuk bertindak sampai seberapa jauh ia dapat mengaktualisasikan diri.⁸¹

2. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa inggris “*motive*”, dari akar kata “*motion*” yang berarti gerakan, sesuatu yang bergerak, gerakan yang dilakukan oleh manusia atau perbuatan. Istilah motivasi menunjuk kepada seluruh proses gerakan, termasuk situasi dan dorongan yang timbul dari dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi, dan tujuan akhir dari perbuatan tersebut.⁸²

Motif adalah segala daya yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi seseorang mau atau ingin melakukannya.⁸³

Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan, demikian juga para peserta didik akan melakukan sesuatu bilamana berguna bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas sekolah. Dalam proses belajar motivasi juga diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin akan melakukan aktifitas belajar. Hal ini merupakan bukti bahwa sesuatu yang akan dikerjakan tidak menyentuh kebutuhannya.

Ada beberapa ahli yang memberikan definisi untuk menggambarkan gambaran yang jelas mengenai motivasi yang dikemukakan di bawah ini:

⁸¹ *Ibid*, hlm. 180.

⁸² Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1996, hlm. 106.

⁸³ Syamsul Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2005, hlm. 159.

- a. S. Nasution, motivasi adalah usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak itu mau dan ingin melakukan sesuatu.⁸⁴
- b. M. Ngalim Purwanto, motivasi adalah pendorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang untuk agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁸⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang baik menyangkut mengapa seseorang melakukan sesuatu dan apa tujuan sehingga ia berbuat demikian. Dorongan tersebut bisa terjadi bila terangsang dari dalam diri maupun di luar diri individu sendiri. Motivasi juga dapat timbul pada seseorang siswa baik secara sadar maupun tidak sadar dengan tujuan melakukan suatu tindakan dalam memenuhi kebutuhan.

Motivasi juga dapat dikatakan suatu proses perangsang mengaktifkan motif-motif yang ada pada diri seseorang yang menjadi tingkah laku yang akan memenuhi kebutuhan dan tercapainya suatu tujuan.

Tujuan motivasi secara umum adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. bagi seorang guru tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan di dalam kurikulum sekolah.⁸⁶

Menurut McClelland, seseorang dianggap mempunyai motivasi untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya yang berprestasi lebih baik dari prestasi karya orang lain.⁸⁷

⁸⁴S. Nasution, *Diklatik Asas-asas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, Cet. II, hlm. 73.

⁸⁵Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, Cet. 20, hlm. 71.

⁸⁶*Ibid*, hlm. 73.

⁸⁷Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi*, CV. Rajawali, Jakarta, 1986, hlm. 230.

Sedangkan belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁸⁸

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau latihan. Perubahan tingkah laku akibat belajar itu dapat berupa tingkah laku yang baru atau memperbaiki cara meningkatkan perilaku yang ada. Perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar. Perubahan siswa terjadi dalam keadaan sadar sepenuhnya, siswa sadar bahwa sebelum belajar ia tidak mengetahui apa-apa, namun setelah belajar ia jadi tahu.
- 2) Perubahan belajar dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional. Perubahan dalam belajar berlangsung secara terus menerus dan berguna tidak hanya berhenti pada satu titik saja.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Belajar membawa siswa menjadi dewasa yang lebih baik lagi bukan menjadikan seseorang bodoh.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara tetapi ia permanen hingga seseorang tumbuh dewasa ilmu yang didapat dari belajar juga masih melekat.
- 5) Perubahan belajar bertujuan dan terarah. Perubahan belajar bukan sesuatu yang tidak mempunyai arah dan tujuan tapi arah dan tujuannya sudah sangat jelas untuk menjadikan siswa pribadi yang lebih baik.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.⁸⁹ Perubahan belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif saja tetapi aspek afektif dan psikomotorik juga terpengaruh.

⁸⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, Cet. 4, hlm. 2.

⁸⁹*Ibid*, hlm. 2-3.

Belajar adalah peristiwa yang terjadi secara sadar dan disengaja artinya, seseorang yang sedang melakukan kegiatan belajar pada akhirnya menyadari bahwa ia sedang mempelajari sesuatu, sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya merupakan akibat dari kegiatan yang disadari atau disengaja dilakukannya tersebut, yaitu belajar.⁹⁰

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.⁹¹ Menurut Djamarah motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.⁹² Sedangkan menurut Sardiman, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.⁹³

Dengan demikian motivasi belajar adalah sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan pada arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki peserta didik dapat tercapai.

3. Fungsi dan Macam-macam Motivasi Belajar

a. Fungsi Motivasi Belajar

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri peserta didik. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain.

⁹⁰Ibid, hlm. 4.

⁹¹Hamzah Uno B, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 23.

⁹²Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1996, hlm. 88.

⁹³Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 102.

Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat.⁹⁴ Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan, jadi fungsi motivasi adalah:

- 1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan tanpa motivasi tidak akan timbul sesuatu perbuatan, misalnya belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah artinya menggerakkan perbuatan mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.⁹⁵

Menurut Cecco dalam Abd. Rachman Abror bahwa fungsi motivasi adalah: a) Fungsi membangkitkan (*arousal function*), mengajak peserta didik belajar. b) Fungsi harapan (*expectancy function*), apa yang harus bisa ia lakukan setelah berakhirnya pengajaran. c) Fungsi insentif (*incentive function*), memberikan hadiah pada prestasi yang akan datang. d) Fungsi disiplin (*disciplinary function*), menggunakan hadiah dan hukuman untuk mengontrol tingkah laku yang menyimpang.⁹⁶

b. Macam-macam Motivasi Belajar

Secara umum motivasi dapat dibagi atas dua macam sebagai berikut:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁹⁷ Misalnya orang yang gemar membaca, tidak usah ada yang mendorong, ia akan mencari sendiri buku-buku untuk dibaca.

⁹⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999, Cet 1, hlm. 84.

⁹⁵Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, CV. Sinar Baru, Bandung, 1992, Cet. 1, hlm. 175.

⁹⁶Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1993, Cet. 4, hlm. 115.

⁹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT. Asdi Mahasatya, Jakarta, 2002, Cet. 1, hlm. 115.

Dalam aktivitas belajar motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin berprestasi dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna baik sekarang maupun yang akan datang.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.⁹⁸ Pada motivasi ekstrinsik peserta didik belajar bukan karena ingin belajar itu sendiri, akan tetapi karena mengharapkan sesuatu dibalik kegiatan belajar itu. Misalnya peserta didik belajar dan ingin belajar karena mengharapkan imbalan berupa hadiah atau pujian.

Ada beberapa bentuk motivasi ekstrinsik diantaranya: belajar demi memenuhi kewajiban, belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan, belajar demi mendapatkan hadiah yang disajikan, belajar demi meningkatkan gengsi, belajar demi mendapatkan pujian dari orang penting seperti orang tua dan guru, belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat atau golongan administratif.⁹⁹

4. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah:

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya, mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Banyak peserta didik belajar, yang utama justru mencapai angka/ nilai yang baik. Sehingga peserta didik biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 116.

⁹⁹ Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dalam Implementasi KBK*, Gaung Persada, Jakarta, 2006, hlm. 161.

peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga bahkan banyak peserta didik bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan para peserta didik yang menginginkan angka baik.¹⁰⁰

b. Pemberian hadiah

Hadiah dapat juga digolongkan sebagai yang bersifat intrinsik atau yang bersifat ekstrinsik. Tujuan jangka panjang dari memberi hadiah atau ganjaran ialah untuk makin mengembangkan agar hadiah itu lebih bersifat intrinsik dari pada ekstrinsik. Supaya sumber kesenangan dalam melakukan suatu tindakan, timbul dari perbuatan anak itu sendiri, tidak hanya karena diberi hadiah orang lain.¹⁰¹

c. Saingan atau kompetisi

Kompetisi sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar peserta didik. Persaingan baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.¹⁰²

d. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang sangat penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Para peserta didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

e. Memberi ulangan

Dengan memberi ulangan peserta didik akan lebih giat dalam belajar, hal ini dapat menjadi motivasi yang baik untuk peserta didik

¹⁰⁰ Ahmad Zaini, *Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, Jurnal Konseling Religi, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2014, STAIN Kudus, Kudus, 2014, hlm. 246.

¹⁰¹ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Mitra Utama, Jakarta, 1996, hlm. 22.

¹⁰² Sardiman AM., *Op Cit*, hlm. 93.

dalam belajar. Tetapi jangan terlalu sering dilakukan (misalnya setiap hari), karena akan membosankan bagi peserta didik.

f. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil dalam hal ini maksudnya peserta didik dihadapkan dengan ulangan, yang bertujuan untuk mengetahui hasil pekerjaan peserta didik apabila ada kemajuan akan menjadikan peserta didik lebih baik dari sebelumnya, dan apabila sebaliknya akan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar.

g. Pujian

Pujian termasuk dalam meningkatkan motivasi, apabila ada peserta didik yang sukses berhasil menyelesaikan tugas atau ulangan dengan baik perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik.¹⁰³

h. Hukuman

Hukuman sebagai perlakuan negatif tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi untuk peserta didik. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar, dan keinginan tersebut tumbuh atas kesadaran atau kemauan peserta didik untuk benar-benar belajar.

j. Minat

Minat datang dari keinginan peserta didik untuk benar-benar belajar, proses belajar akan berjalan lancar apabila disertai dengan minat.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting.¹⁰⁴

¹⁰³ Ahmad Zaini, *Op Cit*, hlm. 248.

¹⁰⁴ Sardiman, A.M., *Op Cit*, hlm. 90-93.

Menurut pendapat Dimiyati dan Mudjiono upaya untuk meningkatkan motivasi belajar dengan cara: optimalisasi penerapan prinsip belajar, optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran, optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan peserta didik, dan pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar.

Motivasi yang terus menerus memang diperlukan untuk membantu para peserta didik memusatkan perhatiannya kepada bahan pelajarannya. Perhatian peserta didik berpindah-pindah dari satu benda ke benda lainnya. Belajar yang berhasil berakhir sampai peserta didik didorong untuk menumpahkan perhatiannya yang sebanyak mungkin kepada pelajaran yang sedang dipelajarinya.¹⁰⁵

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, adalah:¹⁰⁶

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita siswa akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat.

b. Kemampuan siswa

Keinginan seorang siswa perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa

¹⁰⁵Lestar D. Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Abd Rachman Abror, Nur Cahaya, Yogyakarta, Cet. 1, hlm. 312.

¹⁰⁶Ali Imron, *Op Cit*, hlm. 99-105.

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal (keluarga), pergaulan sebaya, kehidupan masyarakat, lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat. Faktor keluarga sebagai salah satu penentu yang berpengaruh dalam belajar, dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni:¹⁰⁷

- 1) Kondisi ekonomi keluarga. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kehidupan keluarga. Keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak kadang-kadang tidak lepas dari faktor ekonomi yang akan dapat mempengaruhi anak dalam belajar.
- 2) Hubungan emosional antara orang tua dan anak. Hubungan emosional juga sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar anak. Dalam kondisi rumah yang tenang anak akan konsentrasi dalam belajar, berbeda jika kondisi rumah selalu di hiasi dengan pertengkaran konsentrasi anak akan buyar dan tidak dapat belajar. Begitupun dengan sikap orang tua yang acuh tak acuh dapat menimbulkan reaksi frustrasi pada anak.
- 3) Cara mendidik anak. Biasanya setiap keluarga mempunyai spesifikasi dalam mendidik. Ada keluarga yang menjalankan cara-cara mendidik anaknya secara diktator militer, ada yang demokratis, pendapat anak diterima oleh orang tua, tetapi ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Ketiga cara mendidik ini, langsung atau tidak langsung, dapat berpengaruh pada proses belajar anak.¹⁰⁸

e. Peran pengajar/guru

Peran pengajar adalah membangkitkan motivasi dalam diri peserta didik agar makin aktif belajar. Kreatifitas serta aktifitas pengajar harus

¹⁰⁷Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 56-57.

¹⁰⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 71-72.

mampu menjadi inspirasi bagi para siswa sehingga siswa akan lebih terpacu motivasi belajarnya.¹⁰⁹

6. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Motivasi Belajar

Ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik memiliki motivasi, ia akan: bersungguh-sungguh menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut, terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.¹¹⁰

Sedangkan menurut Sardiman AM, motivasi yang ada pada setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin atau mekanis.¹¹¹

Motivasi sangat penting karena suatu kelompok yang mempunyai motivasi akan lebih berhasil dibandingkan kelompok yang tidak memiliki motivasi (belajarnya kurang atau tidak berhasil). Dengan demikian motivasi harus dikembangkan berdasarkan pertimbangan perbedaan individual (umur, kondisi fisik, dan kekuatan intelegensi). Agar peserta didik dapat meraih prestasi dalam belajar, guru mata pelajaran, wali kelas dan guru bimbingan dan konseling dapat membangkitkan dan memberi

¹⁰⁹Nana S. Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 163.

¹¹⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, PT. Rosda Karya, 2002, hlm. 138.

¹¹¹Sardiman A.M., *Op Cit*, hlm. 100.

motivasi yang memusatkan pada kebutuhan aktualisasi diri dengan mendorong peserta didik berprestasi. Perlu dimotivasikan kepada peserta didik bahwa setiap individu pada hakikatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi di atas kemampuan orang lain. Setiap orang harus mempunyai dorongan untuk lebih baik dari orang lain. Perlu ditanamkan pula kondisi yang kompetitif yang sehat bagi peserta didik.

Memberikan motivasi kepada siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu, oleh sebab itu tindakan memotivasi akan lebih berhasil jika tujuan jelas dan disadari oleh orang yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Setiap orang (guru) yang ingin memberikan motivasi harus mengenal dan memahami latar belakang kehidupan orang yang akan dimotivasi.

Di dalam memberikan motivasi, guru BK harus memperhatikan adanya tingkatan-tingkatan motivasi. Menurut S. Nasution ada empat macam tingkatan motivasi dari yang paling bawah sampai ke atas, yaitu:

- 1) Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan akan keamanan yakni rasa terlindung, bebas dari takut dan kecemasan.
- 3) Kebutuhan akan cinta dan kasih, yakni rasa diterima dan dihargai dalam suatu kelompok masyarakat (keluarga, sekolah, dan teman sebaya).
- 4) Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, dan pembentukan pribadi.¹¹²

Suatu hal penting ialah motivasi pada setiap tingkat di atas, hanya dapat dibangkitkan apabila telah terpenuhi tingkat motivasi bawahnya. Bila kita ingin anak belajar dengan baik, maka harus terpenuhi kebutuhan tingkat satu sampai dengan empat. Misalnya saja anak yang lapar, merasa tak aman, tidak dikasihi, tidak diterima sebagai anggota masyarakat, yang

¹¹²S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jemmars, Bandung, 1986, hlm. 78.

digoncang harga dirinya maka anak tersebut tidak akan dapat belajar dengan baik.

C. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya hasil penelitian terdahulu ini berupa sintesis dan kritik terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya. Disamping itu, hasil penelitian terdahulu digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini.

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dan mendiskripsikan beberapa penelitian maupun literatur lain yang isinya relevan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Tetapi penekanannya lebih ditekankan sebagai pembanding agar penelitian ini bukan penelitian duplikasi ataupun replikasi dari penelitian yang sudah ada. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tesis, Suratmi tahun 2012. Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Bantul, Kabupaten Bantul. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa manajemen bimbingan dan konseling di SMAN 1 Bantul terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, dan semuanya belum dilaksanakan secara optimal. (1) Program bimbingan dan konseling telah disusun namun belum mencantumkan anggaran karena anggaran bimbingan dan konseling menyatu dengan pos-pos lain di sekolah. (2) Pengorganisasian bimbingan dan konseling terkendala pada keterbatasan jumlah ruang bimbingan dan konseling. (3) Pelaksanaan bimbingan dan konseling terbentur dengan pelaksanaan kegiatan lain di sekolah. (4) Pengawasan bimbingan dan konseling berupa evaluasi yang terdiri dari empat langkah dan langkah kedua yaitu mengembangkan atau menyusun instrumentasi belum dilakukan.¹¹³

¹¹³Suratmi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Bantul, Kabupaten Bantul*, Tesis Studi Manajemen Pendidikan UNY, Yogyakarta, 2012, hlm. 2.

2. Tesis, Kholifatul Khasanah tahun 2015. Manajemen Bimbingan dan Konseling yang Diterapkan di SMA Ma'arif Beran Ngawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Ma'arif menerapkan manajemen bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik. Dibuktikan dalam hal perencanaan, SMA Ma'arif meliputi beberapa proses diantaranya menganalisis kebutuhan siswa, analisis kondisi sekolah, penetapan tujuan, penentuan jenis layanan, penentuan waktu dan tempat kegiatan, serta penentuan fasilitas dan anggaran. Tahap pengorganisasian juga terdapat beberapa proses diantaranya pembagian petugas bimbingan dan konseling, sosialisasi cara kerja, serta koordinasi dengan *stakeholder*. Tahap pelaksanaan prosesnya sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun yaitu sesuai dengan program yang telah dirancang. Terakhir tahap evaluasi juga terdapat beberapa proses diantaranya adalah pencatatan hasil kerja, menilai hasil kerja dan mengambil tindakan perbaikan dan pengembangan.¹¹⁴
3. Jurnal, Nur 'Azah tahun 2011. Manajemen bimbingan dan konseling (BK) dalam menangani kedisiplinan siswa (studi kasus MTsN Plandi Jombang). Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam manajemen bimbingan dan konseling apabila ingin berjalan dengan baik maka harus melalui empat komponen yaitu perencanaan bimbingan dan konseling, pelaksanaan program bimbingan dan konseling, pengorganisasian bimbingan dan konseling dan penilaian program bimbingan dan konseling. Dalam hal menegakkan kedisiplinan siswa di MTsN Plandi Jombang disosialisasikan kepada siswa tentang bentuk pelanggaran dan bobotnya sebagai upaya penertiban dan pembinaan. Faktor penghambat, di dalam manajemen bimbingan dan konseling adalah minimnya komitmen kebersamaan antara personil pelaksana, terbatasnya guru pembimbing, kerjasama dengan pihak luar belum maksimal, kualitas sumber daya manusia belum dapat melaksanakan kegiatan bimbingan secara maksimal. Faktor pendukung

¹¹⁴Kholifatul Khasanah, *Manajemen Bimbingan dan Konseling yang Diterapkan di SMA Ma'arif Beran Ngawi*, Tesis Studi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, hlm. 2.

dalam manajemen bimbingan dan konseling adanya semangat yang kuat dari guru BK untuk maju dan berkembang ke arah yang lebih baik, daya dukung sarana dan prasarana yang cukup representatif, respon positif dari berbagai pihak karena terjadi perubahan tingkah laku dan kepribadian yang signifikan, perbaikan kesejahteraan guru BK selalu diperhatikan.¹¹⁵

4. Jurnal, Ahmad Zaini tahun 2014. Teknik layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan tidak sama, ada yang cepat menangkap pelajaran yang diberikan oleh gurunya, ada yang biasa-biasa saja, bahkan ada yang sulit dalam menangkap suatu pelajaran. Disinilah diperlukan motivasi dari orang tua maupun guru. Bila itu disekolah, maka konselor yang memiliki peran penting untuk membimbing dan atau mengarahkannya. Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Ditinjau dari masalah yang dihadapi para peserta didik, bimbingan disekolah mencakup 4 bidang, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Ada beberapa macam teknik layanan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan individu, yaitu konseling, nasehat, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mengajar bernuansa bimbingan.¹¹⁶
5. Tesis, Agus Saeful Anwar tahun 2013. Pengelolaan layanan bimbingan dan konseling SMK Karya Nasional Kuningan. Hasil penelitian ini adalah pertama perencanaan layanan bimbingan dan konseling yang

¹¹⁵Nur 'Azah, *Manajemen Bimbingan dan Konseling (BK) dalam MenanganiKedisiplinan Siswa (Studi Kasus MTsN Plandi Jombang)*, Jurnal Menara Tebuireng Vol.06, No.02, Maret 2011, hlm. 47-69.

¹¹⁶Ahmad Zaini, *Op Cit*, hlm. 237-256.

dilaksanakan di SMK Karya Nasional Kuningan disusun berdasarkan pada kebutuhan siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa sesuai kebutuhan. Perencanaan dilakukan secara sistematis, efektif dan berkesinambungan serta terbuka untuk menerima masukan tanpa harus mengubah program yang sudah direncanakan. Kedua pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Karya Nasional Kuningan dilakukan sesuai dengan sasaran dan kebutuhan, yaitu: substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat dan pihak-pihak yang terkait. Bersama pendidik dan personil sekolah lainnya, konselor berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pengembangan kesiswaan yang bersifat rutin, insidental sesuai dengan kebutuhan siswa. Ketiga evaluasi dan tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling SMK Karya Nasional Kuningan mencakup empat komponen yaitu; (a) melakukan evaluasi secara langsung kepada peserta didik, (b) mengevaluasi program yang sudah dibuat oleh guru bimbingan dan konseling, dan (c) mengevaluasi proses pelaksanaan program bimbingan dan konseling, (d) mengevaluasi hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling.¹¹⁷

6. Jurnal, Nora Lorentia Febirauqa tahun 2012. Manajemen Layanan Khusus Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Pasuruan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa manajemen layanan khusus BK di SMK Negeri 1 Pasuruan mencakup perencanaan program layanan khusus BK, pengorganisasian program layanan khusus BK, pelaksanaan program layanan khusus BK, dan evaluasi program layanan khusus BK. Terdapat empat bidang garapan dan sembilan jenis layanan khusus BK. Faktor pendukung pelaksanaan program dan kegiatan layanan khusus BK berasal dari kepala sekolah, seluruh personil BK, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, siswa, orang tua, dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan program dan kegiatan layanan khusus BK berasal dari personil BK yang kurang tegas, ruangan BK yang kurang

¹¹⁷Agus Saeful Anwar, *Pengelolaan Layanan Bimbingan dan Konseling SMK Karya Nasional Kuningan*, Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan, UMS, Surakarta, 2013, hlm. vii.

memenuhi syarat, banyaknya guru baru, lingkungan sosial siswa serta kondisi ekonomi orang tua siswa.¹¹⁸

Patut digarisbawahi dalam hasil pustaka ini secara sadar penulis mengakui betapa banyak mahasiswa yang telah melakukan kajian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan manajemen bimbingan dan konseling. Namun demikian, tesis yang sedang peneliti kaji ini berbeda dengan penelitian yang telah ada. Walaupun mempunyai kesamaan tema tetapi jauh berbeda dalam titik fokus pembahasannya, selain itu lokasi penelitiannya juga berbeda. Jika dalam hasil pustaka lokasinya berada di sekolah-sekolah negeri dan sudah maju, dalam penelitian ini lokasi yang diteliti adalah Madrasah Aliyah yang masih dalam proses berkembang. Masalah yang dialami siswa juga bisa dikatakan sepele tetapi perlu penanganan segera dari guru bimbingan dan konseling. Jadi, apa yang sedang peneliti teliti adalah merupakan hal yang baru. Pada tesis ini peneliti fokus pada manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X MA Al-Hikmah Kajen Margoyoso Pati.

D. Kerangka Berfikir

Siswa sebagai individu dalam merealisasikan usahanya untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah pada umumnya, dan tujuan belajar pada khususnya sering kali menghadapi masalah. Masalah tersebut ada yang berupa masalah ringan yang akan menimbulkan masalah sederhana, ada pula masalah yang berat yang akan dapat menimbulkan masalah yang serius.

Banyak permasalahan yang dihadapi siswa berkenaan dengan kebiasaan belajarnya yang tergolong belum efektif, misalnya belajar asal belajar, belajar tanpa persiapan, pasif akan kegiatan kelas, baru belajar pada saat akan ulangan saja, serta tidak mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Hal ini dapat ditunjukkan oleh perbedaan nilai prestasi masing-masing siswa, ada

¹¹⁸Nora Lorentia Febirauqa, *Manajemen Layanan Khusus Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Pasuruan*, Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 23 No. 5 Maret 2012, hlm. 479-486.

yang diatas rata-rata kelas, di bawah rata-rata kelas dan ada pula yang berada tepat pada garis rata-rata kelas.

Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang datang dari dalam diri individu siswa seperti: kemampuan, sikap siswa dalam belajar maupun faktor yang datang dari luar diri siswa seperti: guru ataupun lingkungan baik teman sekelas maupun lingkungan keluarga, kedua faktor tersebut akan mempengaruhi karena bisa jadi pendorong atau penghambat motivasi siswa dalam belajar.

Untuk mengatasi masalah siswa dalam belajar diperlukan adanya bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling dikenal sebagai suatu layanan untuk peserta didik di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bergerak dalam bidang *human services*. Dan bantuan psikologis diberikan oleh konselor dengan maksud membentuk individu agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangan.

Tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, ketrampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karier individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang.¹¹⁹

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dan sistem pendidikan di sekolah, dalam upaya membantu peserta didik agar mencapai perkembangan yang optimal, sesuai dengan potensinya. Secara khusus layanan bimbingan dan konseling diarahkan untuk membantu peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, produktif, dan berperilaku jujur dan atau mengatasi masalah yang dialami peserta didik.¹²⁰

¹¹⁹Fathur Rahman, *Bimbingan dan Konseling Komprehensif; dari Paradigma Menuju Aksi*, UNY, Yogyakarta, 2009, hlm. 4.

¹²⁰Muchlas Samani, dkk, *Manajemen Sekolah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Jakarta, 1999, hlm. 123.

Proses bimbingan dan konseling yang diberikan dapat berupa pemberian nasehat, arahan atau dorongan bahwa belajar sangat penting untuknya dan masa depannya. Dengan bimbingan dan konseling yang kontiniu, diharapkan siswa tersebut dapat merencanakan usaha-usaha bagaimana untuk mengatasi masalahnya, dengan usaha tersebut siswa dapat mengatasi masalahnya sendiri sehingga tidak menurunkan motivasi belajarnya.

Dengan program bimbingan dan konseling yang tersusun, terencana dan terorganisir dengan baik, akan dapat memberikan pelayanan yang seimbang dan menyeluruh baik dalam kesempatan ataupun dalam jenis layanan bimbingan yang diperlukan serta dapat menghemat waktu, usaha dan biaya. Untuk itu dibutuhkan kerja sama yang optimal antara kepala sekolah, guru bidang studi, wali kelas dan guru pembimbing dalam mendidik juga melayani setiap masalah-masalah yang dihadapi peserta didiknya dan tidak ada diskriminasi yang ditujukan guru dalam menangani setiap masalah yang dihadapi.

Dengan adanya pengelolaan manajemen bimbingan dan konseling dengan baik di setiap sekolah, akan baik pula pelayanan yang akan diberikan kepada peserta didik. Permasalahan yang dihadapi peserta didik akan dapat terselesaikan dengan bantuan layanan bimbingan dan konseling. Bila pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat diberikan secara efektif diharapkan motivasi belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan kajian teori yang telah disebutkan sebelumnya, manajemen bimbingan dan konseling meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Maka kerangka berfikir dalam penelitian ini seperti pada gambar berikut ini.

Tabel 2. 1
Alur Kerangka Berfikir:

